

BAB II

SEKILAS TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Sejarah Munculnya Tafsir Kementerian Agama

Alquran adalah kitab suci bagi Umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syariah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai hudan, yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Alquran harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Bagi sebagian besar Umat Islam Indonesia, memahami Alquran dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa arab tidaklah mudah, karena itulah yang hendak mempelajari Alquran secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Alquran, dalam hal ini tafsir Alquran dalam bahasa Indonesia.

Kehadiran Alquran dan tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Alquran, walaupun disadari bahwa tafsir Alquran yang aslinya berbahasa arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Alquran. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Alquran sebagai *kalamullah*.²

¹ Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p. xxi.

² Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan terjemahnya*. (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya. 2011), p. Xix.

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan Alquran dan terjemahnya secara menyeluruh yang dilakukan selama lima tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama RI pada tanggal 30 juni 2004, Kementerian Agama RI melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Alquran, yaitu penyempurnaan Tafsir Alquran dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak lebih 30 tahun lalu.³

Pada mulanya untuk menghadirkan Alquran dan tafsirnya, Menteri Agama RI pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan penyelenggara pentafsir Alquran yang dipimpin OLEH Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H.A Ghani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, susunan tim tafsir sebagai berikut:

1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML Ketua merangkap anggota
2. K.H. Syukri Ghozali Wakil ketua merangkap anggota
3. R.H. Hoesein Thoib Sekretaris merangkap anggota
4. Prof. H. Bustami A. Gani Anggota
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya Anggota
6. Drs. Kamal Muchtar Anggota
7. Prof. Dr. Anwar Musaddad Anggota
8. K.H. Sapari Anggota
9. Prof. K.H. M. Salim Fachri Anggota
10. K.K. Muchtar Lutfi El Anshari Anggota

³Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), p. xxiii.

- | | |
|---------------------------|---------|
| 11. Dr. J.S. Badudu | Anggota |
| 12. H.M. Amin Nasir | Anggota |
| 13. H.A. Aziz Darmawijaya | Anggota |
| 14. K.H.M. Nur Asjik, MA | Anggota |
| 15. K.H. A Razak | Anggota |

Kehadiran tafsir Alquran Kementerian Agama RI pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 sampai 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan disana yang pelaksanaannya dilakukan oleh Laznah Pentasihan Al quran. Perbaikan tafsir yang relatif sedikit luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencangkup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat dibidang pemahaman kitab suci Alquran Kementerian Agama RI, Kementerian Agama melakukan penyempurnaan tafsir Alquran yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan musyawarah para Ulama 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya Kementerian Agama serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi

acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi:

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbabun nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadits melengkapi hadits dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi yang mengacu kepada pedoman transliterasi arab latin berdasarkan SKB dan menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah.
7. Teks ayat Al Qur'an menggunakan rasm Utsmani, diambil dari mushaf Al Qur'an standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al Qur'an menggunakan Alquran dan terjemahannya.
9. Dilengkapi dengan kosakata.
10. Pada bagian akhir setiap jilid dibuat indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.⁴

Sebagai tindak lanjut musyawarah para Ulama Alquran tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. xxiv.

Rahaman, penasehat, serta Prof. Dr. H.M Quraish Shihab dan Prof. Dr. K.H. Said Aqil Al Munawwar, M.A selaku konsultan Ahli Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.⁵

Pada tahun 2007, tim tafsir menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d. 6, pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 s.d. 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007 di terbitkn juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 di terbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar penyempurnaan tafsir Alquran Kementerian Agama telah memasukan kajian ayat-ayat kaunyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1. Prof. Dr. H.Umar Anggara Janie, Apt, M.Sc. pengarah
2. Dr. H. Hery Harjono ketua merangkap anggota
3. Dr. H.Muhammad Hisyam sekretaris merangkap anggota
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil anggota
5. Dr. H.A.Rahman Djuansah anggota
6. Prof. Dr. Ari Budiman anggota
7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc. anggota

⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. xxv.

8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda anggota.⁶

Departemen Agama RI mempunyai tugas sosialisasi kitab Alquran ini kepada seluruh Umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan Tafsir Departemen Agama RI. Dasar pemikiran perlunya mengadakan penyempurnaan Tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimana pun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Alquran adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman dimana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fiqh, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali Tafsir Departemen Agama RI yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.⁷

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir

⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. xxxvi.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. xxxiii.

dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan di akhiri dengan kesimpulan. Perbaikan yang dilakukan oleh tim penyusun Tafsir Departemen Agama.

Pertama, judul, Sebelum memulai penafsiran ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim penyempurnaan tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua, penulisan kelompok ayat, Dalam penulisan kelompok ayat ini, rasm yang digunakan adalah rasm dari mushaf standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga mushaf standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh yayasan “iman jama” Kepada Kementerian Agama RI untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga, Terjemah, Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah Alquran dan terjemahnya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2004.

Keempat, Kosakata, Pada Alquran dan tafsirnya Departemen Agama RI lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Alquran dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut untuk ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika

kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.⁸

Kelima, Munasabah, Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah dengan akhir surah dengan awal surah, berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya, yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam, Sabab Nuzul, Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang asbab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh, Tafsir, Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung dimuka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, mentakhrij hadis atau ungkapan yang belum ditakhrij, atau mengeluarkan hadis yang tidak shahih.⁹

⁸Kementerian Agama, *Al Qur'an dan...*, p. xxxiv.

⁹Kementerian Agama, *Al Qur'an dan...*, p. xxxv.

Kedelapan, Kesimpulan, Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hida'i*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha menyetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

B. Metode Penafsiran Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI Alquran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) terdiri atas 10 jilid dan satu Muqadimah yang berisi tentang pengertian wahyu dan Alquran, pengertian tafsir, takwil dan terjemah, syarat-syarat dan etika menafsirkan Alquran, sejarah perkembangan tafsir Alquran, metode dan corak penafsiran, israiliyat, kaidah-kaidah tafsir, Nuzulul Quran, asbabun nuzul, munasabah, makiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, mukjizat Al Qur'an, pembuka surat-surat Alquran, gaya bahasa Alquran dalam menerangkan persoalan hukum, dan ilmu Qiro'at.

Studi mengenai metodologi tafsir dalam khazanah intelektual Islam terbilang baru, ia baru dijadikan objek studi (kajian) tersendiri jauh setelah tafsir berkembang dengan pesat, oleh karena itu menurut Ali Hasan al-'Arid tidaklah mengherankan jika metode tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.¹⁰

Al Farmawi membagi metode tafsir kepada empat macam: *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran*, dan *Maudhu'i*. tiga metode tafsir yang disebutkan terdahulu oleh al-Farmawi justru dikelompokkan pada metode tahlili.¹¹

¹⁰ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab* (Serang: FUD Press. 2010), p. 20.

¹¹ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir...*, p. 23.

Pertama, Tafsir dengan metode tahlili yaitu tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran “*mushaf* “*Usmani*. Muhammad Baqir Shadr menyebutnya dengan tafsir *Taj’iy*, yang secara harfiah berarti “tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial.

Kedua, metode ijmal, yaitu kebalikan dari tafsir tahlili. Dalam tafsir tahlili mufasir menafsirkan Alquran secara detail ayat demi ayat dari berbagai aspeknya, dalam tafsir ijmal, mufasir menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara ringkas (singkat) dan global. Dengan tafsir ini mufasir hendak berbicara kepada pembacanya dengan cara yang paling mudah, tidak bertele-tele, dengan target pihak membaca memahami kandungan pokok Alquran sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup.

Ketiga, metode tafsir muqaran yaitu tafsir yang metode penafsirannya dengan mengumpulkan pelbagai kitab tafsir. Pendapat mufasir tersebut kemudian diperbandingkan, baik dari ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari jurusan *tafsir bi al-manqul* maupun *bi al-ma’qul*.

Keempat, adalah metode *maudhu’i* (tematik) yaitu metode penafsiran Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain, kemudian dari padanya diambil kesimpulan.¹²

¹² Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir ...*, p. 33.

Pembagian metode tafsir kepada empat macam oleh al-Farmawi tersebut juga mendapat kritik dari Abdul Djalal. Menurutnya pembagian tersebut adalah kurang tepat, sebab pembagian tersebut tidak kategoris dikarenakan masing-masingnya berada dalam dasar peninjauan dan bukan hanya berbeda dalam metode/cara penafsirannya. Menurut Djalal pembagian metode tersebut harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.

Tafsir tematik (*al tafsir al maudu'i*) adalah salah satu model penafsiran yang diperkenalkan oleh Ulama Tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk Alquran. Dalam tafsir tematik, seseorang mufassir tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari Alquran, hadis maupun pemikiran rasional.¹³

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para Ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa arab disebut dengan *al-Tafsir al-Maudu'i*. Ulama asal Iran, M. Baqir as-sadr, menyebutnya dengan *at-Tafsir at-Tauhidi*. Apa pun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu

¹³ Kementerian Agama, *Tafsir Al Qur'an Tematik (pembangunan ekonomi umat)* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al Qur'an. 2009), p. xv.

dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran. Pakar tafsir, Mustafa Muslim mendefinisikannya dengan, “ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan Alquran melalui penjelasan satu surah atau lebih”.¹⁴

Dilihat dari segi metode yang digunakan, secara umum Tafsir Kementerian Agama RI ini menggunakan metode tahlili. Walaupun disisi lain juga tafsir ini menggunakan metode *maudhu'i*. sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.¹⁵

Alquran merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril as. yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Alquran kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

1. Mengajarkan bacaan Alquran kepada para sahabatnya.
2. Nabi Muhammad SAW mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Alquran kepada sahabat yang lebih

¹⁴ Kementerian Agama, *Tafsir Al Qur'an...*, p. xix-xx.

¹⁵ Endang Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten, 201), p. 143.

junior. Mengingat bertambahnya kaum muslimin yang semakin banyak.

3. Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Alquran kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar madinah.
4. Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Alquran kedalam benda-benda yang bisa ditulis, seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang belulang, kulit binatang, dan lain sebagainya.
5. Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Alquran dan mengajarkannya.
6. Nabi menafsirkan Alquran dengan berbagai macam penafsiran.¹⁶

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafsir bil ma'tsur*, puncaknya pada masa Ibnu Jarir at Tabari dengan tafsirnya *jami'ul bayan*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain baik yang bercorak bahasa, fiqih, tasawuf, dan sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti syi'ah, mu'tazilah, dan khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Alquran. masa kejayaan penafsiran Alquran berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke tujuh hijriyah. Setelah itu penafsiran Alquran mengalami stagnasi yang cukup lama. Pada masa stagnasi ini penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan...*, p. xxix.

meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atau tafsir terdahulu.¹⁷

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya. Muncul gagasan untuk menggali “api” Islam melalui penafsiran Alquran. Tafsir *Al Manar* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirkannya Muhammad Abduh yang menggunakan metode balagi, bercorak *hida’i* dengan pena Rasyid Ridho yang kental dengan nuansa tafsir *bil ma’sur*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Alquran dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ridho akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafsir Al-Maragi*.¹⁸

C. Corak Tafsir Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI berusaha memasukan corak tafsir ilmi atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Alquran berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi.¹⁹

Tafsir Alquran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) buah karya Departemen Agama RI ini, memiliki beberapa corak, diantaranya:

1. Bercorak tafsir sunni, yaitu tafsir yang menggunakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip ahlu sunnah wal jamaah.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan...*, p. xxxii.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan...*, p. xxxii.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan...*, p. xxxiii.

2. Bercorak kebahasaan (*lughawi*), karena setiap ayat sering ditampilkan kosa kata dengan berbagai derivasi dan pengulangannya dalam Alquran.
3. Bercorak hukum (*ahkam*). Terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum.
4. Bercorak tafsir ilmi, atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada para kalangan saintis bahwa Alquran berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini, terhadap ayat-ayat kauniah dilakukan oleh tim dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia.
5. dengan diakhiri dalam setiap pembahasan kelompok ayat dengan pointer kesimpulan, maka tafsir ini juga bercorak hida'i dengan menampilkan petunjuk-petunjuk yang bisa diambil dari penafsiran ayatnya tersebut.²⁰

²⁰ Endang Saeful Anwar, *Telaah terhadap Al Qur'an dan Tafsirnya* (karya tim penyempurna Departemen Agama RI), ad-zikra, jurnal komunikasi dan penyiaran Islam. 2010), p. 60.